

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia diciptakan sebagai makhluk politik atau sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan orang lain dalam mempertahankan kehidupannya, sehingga kehidupannya dengan masyarakat dan organisasi sosial merupakan sebuah keharusan (*dharury*) (Khaldun: 41). Lebih lanjut, manusia hanya mungkin bertahan untuk hidup dengan bantuan makanan. Sedang untuk memenuhi makanan yang sedikit dalam waktu satu hari saja memerlukan banyak pekerjaan. Sebagai contoh dari butir-butir gandum untuk menjadi potongan roti memerlukan proses yang panjang. Butir-butir gandum tersebut harus ditumbuk dulu, untuk kemudian dibakar sebelum siap untuk dimakan, dan untuk semuanya itu dibutuhkan alat-alat yang untuk mengadakannya membutuhkan kerjasama dengan pandai kayu atau besi. Begitu juga gandum-gandum yang ada, tidak serta merta ada, tetapi dibutuhkan seorang petani. Artinya, manusia dalam mempertahankan hidupnya dengan makanan membutuhkan manusia yang lain. (Khaldun: 42).

Manusia sebagai makhluk sosial sejak lahirnya sudah memiliki dua naluri (keinginan) yang sangat mendasar, yakni naluri untuk menyatu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya serta naluri untuk menyatu dengan lingkungannya. Selanjutnya manusia dapat dipetakan ke dalam dua kelompok atau wilayah tempat tinggal yaitu satu kelompok yang bertempat tinggal pada wilayah perdesaan dan kelompok yang lainnya bertempat tinggal pada wilayah perkotaan.

Menjelang abad ke-21, di negara-negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia, terjadi suatu perubahan paradigma pembangunan secara

drastis. Pada masa-masa awal sesudah memperoleh kemerdekaannya, paradigma pembangunan yang dominan di negara-negara tersebut adalah industrialisasi. Selain diharapkan dapat mengangkat harkat hidup penduduk di negara-negara yang sedang berkembang, secara politis industrialisasi juga akan menyejajarkan kedudukan negara-negara tersebut dengan negara-negara Barat, yang sebagian besar adalah negara-negara yang pernah menjajah mereka. Akibat dominasi dari paradigma industrialisasi dalam proses pembangunan, maka pembangunan sektor pertanian relatif ditelantarkan. Bahkan ada anggapan bahwa indikator keberhasilan suatu pembangunan adalah mengecilnya sumbangan sektor pertanian pada total pendapatan negara. Sebaliknya, apabila jumlah kontribusi sektor pertanian pada pendapatan nasional tetap tinggi, maka negara tersebut tetap dianggap sebagai negara yang terbelakang.<sup>1</sup>

Negara Indonesia sebagai negara yang kaya dengan sumber daya agraris, hal ini wajar karena kurang lebih 60 persen penduduknya bermata pencaharian petani, terutama yang bertempat tinggal di pedesaan. Sektor pertanian dalam tatanan yang nasional memegang peranan penting, karena selain menyediakan pangan bagi seluruh penduduk juga merupakan sumber devisa negara (Plank dalam Nasyr: 47).

Pembangunan pertanian sangat strategis mengingat Indonesia kaya akan sumber daya alam. Namun itu tidak cukup bila tidak dibarengi dengan sumber daya manusia yang berkualitas. Pertanian Indonesia masih rendah dalam hal kualitas dan kuantitas. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan

---

<sup>1</sup> Soetrisno Edi.. *Manajemen Sumber Daya Manusia - Edisi Pertama*,. (Jakarta: Kencana Prenada, 2009), h. 122

kemampuan petani, petani bercocok tanam sesuai dengan kebiasaan orang terdahulu. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan harus ada keseimbangan diantara sektor yang satu dengan sektor yang lain. Begitupun untuk mencapai pembangunan dalam sektor pertanian perlu ditunjang oleh pembangunan sektor lain, sebab tanpa dukungan dan saling ketergantungan antara satu sektor dengan sektor lainnya, pembangunan pertanian tidak berarti sama sekali (Moshow dalam Nasyr: 72).

Bagi petani sawah adalah eksistensi diri, tanah adalah istri kedua, diatas sepetak tanah mereka menemukan jati dirinya sendiri secara utuh. Petani yang tidak memiliki tanah tidak mempunyai cara lain selain menjadi petani penggarap atau buruh tani. Dengan adanya petani pemilik (pemodal) dan petani penggarap terciptalah hubungan patron danklien (patron-klien) sebagai patronnya (seseorang memberikan perlindungan atau jasa-jasa kepada seseorang yang menyebabkan mereka tergantung kepada yang telah memberi jasa atau perlindungan tersebut) sedangkan klien adalah orang yang bergantung pada patron atau petani penggarap.

Hubungan kerja berlangsung dalam kehidupan petani ini saling membutuhkan antara petani karena suatu sebab tidak dapat mengerjakan atau mengolah sendiri lahannya sehingga menawarkan kepada petani penggarap dan buruh tani untuk mengolahnya sedangkan petani penggarap atau buruh tani menawarkan tenaga yang dimilikinya dan memperoleh imbalan jasa dan yang dibutuhkan hidupnya. Hubungan diantara keduanya melahirkan dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Fauzie, Irvan Varis. 2011. *Konflik Sosial dalam Masyarakat*.  
<http://vanfauzie.blogspot.com/2011/10/konflik-sosial-dlm-masy.html>. (Diakses pada tanggal 12

Pada masa lalu masyarakat desa dikenal dengan sifat gotong royong. Gotong royong merupakan suatu bentuk saling tolong menolong yang berlaku di daerah pedesaan Indonesia. Berdasarkan sifatnya gotong royong terdiri atas gotong royong bersifat tolong menolong dan bersifat kerja bakti. Gotong royong merupakan perilaku yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat kita sebagai petani (agraris). Gotong royong sebagai bentuk kerjasama antar individu, antar individu dengan kelompok, dan antar kelompok, membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Bentuk kerja-sama gotong royong semacam ini merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial. Dalam masyarakat primer (umumnya terjadi pedesaan) dicirikan masyarakat yang *guyub*, *teposelero*, dan jalinan kerjasamanya erat. Tetapi dalam masyarakat tipe sekunder justru terjadi sebaliknya.

Masyarakat desa dikenal dengan sebutan masyarakat primer. Namun kini proses solidaritas sosial dan tingkat partisipasi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Proses memudarnya ikatan kerjasama itu disebabkan berbagai faktor, misalnya: masuknya nilai-nilai kapitalisme, perubahan sosial budaya, migrasi, urbanisasi, dan lain-lain. Selain itu pada era globalisasi dan informasi telah terjadi perubahan pada berbagai aspek yang mendorong keterbukaan pada hampir di semua aspek dan sistem kehidupan manusia, termasuk pada masyarakat desa. Pengaruh globalisasi ini antara lain menyebabkan terbentuknya masyarakat desa transisi. Masyarakat desa transisi merupakan masyarakat yang di dalamnya

terdapat masyarakat asli yang sudah secara turun temurun tinggal di desa tersebut dan masyarakat pendatang yang baru bertempat tinggal di desa tersebut.

Karakteristik masyarakat desa transisi salah satunya ialah terjadi tumpang tindih antara nilai-nilai tradisional dengan proses modern.<sup>3</sup> Pada masyarakat di Kampung Cicarita, terjadi pergeseran karakteristik dari karakteristik desa atau tradisional ke karakteristik desa transisi, hal ini dikarenakan banyaknya unsur asimilasi dari kota, juga berbagai tuntutan kebutuhan ekonomi yang kemudian secara perlahan menggeserkan karakteristik desa menjadi karakteristik desa transisi.

Permasalahan yang ada di Kampung Cicarita sangat kompleks, salah satu yang paling menonjol adalah masyarakat Cicarita yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dan menggantungkan hidupnya dari bertani, namun saat ini sebagian masyarakatnya sudah individual, dan meninggalkan pertanian sebagai tempat menggantungkan hidup. Gotong royong semakin langka di pandang. Akan tetapi, saat ini masih ada sebagian masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi lama, yakni menggantungkan hidup dengan bertani, meskipun bukan di lahan milik sendiri.

Kesimpulan dari hasil berbincang-bincang dengan Bapak Uhi Hidayat (Ketua RW 16 Kampung Cicarita), menurutnya, karakteristik kampung cicarita ini mulai terasa bergeser sejak tahun 2000. Pada tahun 2000 beliau sendiri adalah seorang petani, juga seorang bandar. sebelum tahun 2000, penduduk kampung cicarita mayoritas bermata pencaharian sebagai petani di lahan sendiri, dengan

---

<sup>3</sup> Riggs Fred W.. *Administrasi Negara-negara Berkembang*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998) h. 147

pendapatan lebih dari satu juta rupiah per bulannya, tentunya jumlah tersebut terbilang besar saat itu.

Rasa solidaritas dan gotong royong pun masih sangat terasa, kita membangun jembatan penghubung dengan desa sebrang, bahu membahu membuat masjid dan tempat mengaji anak-anak, bahkan membangun rumah pun tidak dipatok oleh gaji, malah masih ada yang sukarela membantu membangun rumah tersebut.

Tahun 2000 para investor mulai mengincar tanah di kampung ini, dan di tahun ini secara perlahan lahan pertanian di alih fungsikan menjadi kavling-kavling untuk dijadikan perumahan. Akhirnya lahan pertanian semakin berkurang, dan setiap tahunnya terus berkurang dengan signifikan. Peralihan mata pencaharian pun tidak bisa dihindari. Solidaritas semakin berkurang, gotong royong mulai pudar perlahan, membantu membuat rumah pun menjadi pekerjaan yang berpenghasilan, tidak lagi sukarela.

Dewasa ini masalah pergeseran karakteristik desa menjadi sebuah permasalahan yang bersifat nasional, bahkan bisa bersifat global yang rumit, berbagai alasan dan kepentingan dari beberapa pihak, membuat permasalahan ini terus berlanjut tanpa solusi absolut, efek yang sudah bisa kita rasakan saat ini, sangat sulit untuk dikembalikan pada keadaan semula. Berbagai upaya pun terus dilakukan dari berbagai lapisan masyarakat, khususnya pemerintah. Akantetapi semua upaya tersebut selalu buntu.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk dapat memperoleh hasil yang valid terhadap rasa solidaritas masyarakat petani di tengah-tengah desa yang mengalami transisi, maka penulis akan kaji dan teliti hal tersebut, yang dirangkum

dalam sebuah judul : **Solidaritas Petani pada masyarakat Transisi** (Studi Deskriptif Pada Petani di Kampung Cicarita RW 16 Desa Ciwaruga Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat).

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Uraian latar belakang di atas, menjelaskan permasalahan solidaritas pada petani di desa transisi, dewasa ini masyarakat yang berprofesi sebagai petani khususnya di Kampung Cicarita semakin terancam oleh banyak hal, salah satu hal terbesarnya ialah masuknya para pemilik modal (investor) yang membeli lahan pertanian. Adapun hal lainnya ialah masuknya kebudayaan atau asimilasi yang menggeser rasa solidaritas antara masyarakat. Namun di balik semua itu masih ada sebagian masyarakat yang tetap mempunyai solidaritas yang tinggi dan masih mempertahankan kebudayaan lama.

Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan pada solidaritas masyarakat yang mengantungkan hidupnya pada pertanian, dimana solidaritas merupakan kunci dari kuatnya suatu negara. Solidaritas dalam masyarakat Indonesia pasti akan terganggu oleh masuknya kebudayaan-kebudayaan asing yang bersifat individualis, realistik, dan ini sangat bertolak belakang dengan kehidupan para petani di Kampung Cicarita yang masih memiliki jiwa solidaritas tinggi, hal inilah yang menjadikan titik fokus penelitian ini.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian penelitian akan difokuskan pada tiga rumusan masalah

- 1.3.1. Bagaimana solidaritas masyarakat petani di Kampung Cicarita?
- 1.3.2. Apa hambatan masyarakat petani di Kampung Cicarita dalam mempertahankan solidaritas?
- 1.3.3. Apa faktor yang membentuk solidaritas masyarakat petani di Kampung Cicarita?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

- 1.4.1. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana solidaritas masyarakat petani di Kampung Cicarita.
- 1.4.2. Untuk mengetahui dan memahami hambatan apa saja yang dihadapi masyarakat petani di Kampung Cicarita dalam mempertahankan solidaritas.
- 1.4.3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi faktor apa sajakah yang membentuk solidaritas masyarakat petani di Kampung Cicarita.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis. Ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat positif dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

##### **1.5.1. Kegunaan Akademis (Teoritis)**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang sosial. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam terutama tentang solidaritas masyarakat di pedesaan.

##### **1.5.2. Kegunaan Sosial atau Kegunaan Praktis**

Secara praktisnya, diharapkan penelitian ini berguna dan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat, mengenai solidaritas masyarakat petani dalam membangun keteraturan sosial. Serta memberikan sumbangan kepada tokoh masyarakat dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat petani di desa transisi.

### **1.6. Kerangka Pemikiran**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut sebagai *social animal*. Sejak dilahirkan manusia mempunyai dua hasrat pokok yaitu pertama, keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya yaitu masyarakat. Kedua keinginan untuk menjadi satu dengan alam di sekelilingnya (Soerjono Soekanto, 2006: 101).

Kelompok sosial merupakan salah satu perwujudan dari interaksi sosial atau kehidupan bersama, atau dengan kata lain bahwa pergaulan hidup atau interaksi manusia itu perwujudannya ada di dalam kelompok-kelompok sosial. Suatu kelompok sosial cenderung mempunyai sifat yang tidak statis atau berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aktivitas maupun bentuknya. Suatu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah bagaimana cara mengendalikan anggota-anggotanya. Para sosiolog akan tertarik oleh cara-cara kelompok sosial tersebut dalam mengatur tindakan anggota-anggotanya agar tercapai tata tertib di dalam kelompok. Hal yang agaknya penting adalah kelompok

sosial tersebut merupakan kekuatan-kekuatan sosial berhubungan, berkembang, mengalami disorganisasi, memegang peranan, dan sebagainya<sup>4</sup>

Kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling tolong-menolong. Syarat terbentuknya kelompok sosial adalah:

1. Adanya kesadaran setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota lainnya.
3. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama sehingga hubungan antara mereka menjadi erat, yang dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama, ideologi politik yang sama, dan lain-lain. Faktor mempunyai musuh yang sama juga dapat pula menjadi faktor pengikat atau pemersatu.
4. Berstruktur, berkaidah, dan mempunyai pola perilaku.
5. Bersistem dan berproses (Soerjono Soekanto, 2006: 101)

Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim (1858-1917) dalam mengembangkan teori sosiologinya, Durkheim (dalam Lawang: 181)

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar. (Jakarta: Rajawali Press, 2006) h. 102-103

menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta di perkuat oleh pengalaman emosional (Johnson: 92).

Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat diantaranya adalah: kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan, dalam bencana alam kematian dan lain-lain.<sup>5</sup>

Solidaritas sosial sangat diperlukan di dalam masyarakat, terutama masyarakat kota. Karena pada umumnya masyarakat kota mempunyai tingkat kesibukan yang tinggi serta mempunyai kesenjangan antara warga satu dan warga lain, sehingga jarang dari mereka mengetahui keadaan para tetangga mereka

---

<sup>5</sup> Mardikanto Totok. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, (Surakarta: UNS Press, 1993) h 28

bahkan apabila ada tetangganya yang sakit jarang dari mereka yang mengetahui. Kebanyakan dari masyarakat kota khususnya warga perumahan tidak pernah tahu siapa-siapa para tetangga yang ada di sekitar rumahnya yang mereka tahu hanya mencari uang.

Beda halnya dengan masyarakat desa, mereka selalu mencoba memupuk rasa persudaraan antara warga dengan mengadakan berbagai macam kegiatan-kegiatan yang dapat mempertemukan antara warga satu dengan warga lain, masyarakat desa juga mempunyai tingkat solidaritas antara warga yang tinggi karena kebanyakan dari mereka selalu mencoba meluangkan waktu agar dapat bertemu dengan para tetangganya walaupun hal tersebut hanya saling menyapa.

Berikut ini adalah berbagai macam bentuk solidaritas sosial yang kebanyakan dilakukan oleh masyarakat desa, diantaranya adalah :

1. Kegiatan *Soyo*, yang biasanya di terapkan saat ada salah satu warganya yang sedang membangun rumahnya. Biasanya para warga berdatangan tanpa diundang.
2. Kegiatan *Tahlilan* kematian, hal ini dilakukan apabila ada salah satu anggota keluarga warga yang meninggal dunia, para warga berdatangan untuk menyumbangkan do'a.
3. Kegiatan bersih desa yang dilakukan sebagai ucapan syukur para warga karena telah mendapatkan hasil panen yang memuaskan, dan berharap agar hasil panen tersebut melimpah ruah.
4. Kegiatan Baksos (Bakti Sosial) dilakukan untuk membantu para warga yang tidak mampu dan benar-benar membutuhkan.

5. Kegiatan Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), untuk para warga masyarakat yang mempunyai balita agar anak-anak mereka mendapatkan asupan gizi yang seimbang.
6. Balai pengobatan gratis dikhususkan untuk para warga yang belum mampu berobat di tempat yang belum bisa mereka jangkau. Agar kesehatan para masyarakat lebih terjamin.

Solidaritas yang diterapkan oleh masyarakat kota, cenderung pada bentuk-bentuk solidaritas dalam komunitas hobi atau pekerjaan. Contohnya saja komunitas pencinta sepeda gunung yang mengadakan acara bersepeda bareng dihari Minggu. Dapat disimpulkan bahwa solidaritas merupakan alat yang seharusnya dijadikan anggota masyarakat sebagai alat untuk memupuk rasa persaudaraan antar anggota masyarakat. Dengan adanya solidaritas masyarakat menjadi lebih bisa mengerti keadaan sesama warga, selain itu mereka juga bisa saling tolong menolong antara warga masyarakat. Di dalam bersolidaritas sosial juga sangat diperlukan sekali interaksi sosial karena pada umumnya saat melakukan solidaritas sosial kita sudah melakukan interaksi sosial pula, dan rasanya sangat tidak mungkin apabila dalam bersolidaritas tidak ada sama sekali interaksi di dalamnya yang terjadi antar sesama anggota masyarakat, sehingga apabila solidaritas sosial telah terjadi maka secara tidak langsung telah terjadi interaksi sosial di dalamnya.

Tradisi solidaritas sosial yang telah ada pada masyarakat kita secara terus menerus harus tetap dilestarikan dari generasi ke generasi berikutnya akan tetapi karena dinamika budaya tidak ada yang statis, terjadilah beberapa perubahan secara eksternal dan internal. Unsur kekuatan yang merubah adalah modernisasi yang telah mempengaruhi tradisi solidaritas sosial.

Perubahan solidaritas sosial tersebut juga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (a) meningkatnya tingkat pendidikan anggota keluarga sehingga dapat berpikir lebih luas dan lebih memahami arti dan kewajiban mereka sebagai manusia, (b) perubahan tingkat sosial dan corak gaya hidup kadang-kadang menciptakan kerenggangan di antara sesama anggota keluarga, (c) Sikap egoistik, bila seseorang individu terlalu mementingkan diri sendiri dan keluarganya, lalu mengorbankan kepentingan masyarakat.

Bentuk perubahan solidaritas sosial yang telah terjadi dalam masyarakat desa antara lain: (a) Adanya kecenderungan pada masyarakat kita, khususnya masyarakat desa transisi pada warga asli dan warga pendatang berupa kecurigaan terhadap orang lain yang dianggap sebagai lawan yang berbahaya, ini bisa mengakibatkan terjadinya konflik antar kedua masyarakat tersebut. (b) Semakin menipisnya tingkat saling percaya dan tolong menolong dalam kehidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan menurunnya rasa solidaritas sosial dalam proses kehidupan.

Solidaritas sosial pada masyarakat desa transisi secara tipologi dibangun dari dua karakteristik warga, yaitu warga dusun dan warga perumahan. Solidaritas sosial pada warga dusun, masih mempertahankan ikatan keyakinan dan kekerabatan. Tradisi terhadap keyakinan masih terus dilestarikan oleh warga dusun sampai sekarang ini, seperti: selamat malam Jumat Legi, selamat bersih desa, ziarah ke makam keluarga pada setiap Jumat Legi, tahlilan atau yasinan, dan peringatan hari-hari besar agama. Sebaliknya, pada warga perumahan nilai-nilai tradisi tersebut sudah jarang, dan yang tidak dilakukan. Zulkarnain: 72).

Upaya memelihara solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidaklah semudah yang dibayangkan, karena solidaritas sosial akan terus berkembang menuju kehidupan sosial yang modern. Mampukah masyarakat desa, khususnya desa transisi beradaptasi dengan masuknya nilai-nilai yang modern yang mementingkan sikap individualitas dan tidak mengandung nilai-nilai kearifan lokal? sementara nilai budaya lokal yang dianut mengandung nilai-nilai kearifan dan sejalan dengan nilai budaya yang ada.

Nilai-nilai solidaritas sosial pada masyarakat desa transisi: (1) tumbuh dari pertautan (integrasi) antara nilai tradisi lokal dengan nilai modern, akibat terjadinya interaksi antar kedua warga tersebut, (2) Nilai-nilai solidaritas yang memiliki kearifan lokal pada masyarakat dusun dan masyarakat perumahan yang positif harus dipelihara seiring dengan banyaknya pembangunan perumahan baru di wilayah pedesaan, karena nilai-nilai tersebut cenderung bersifat meningkatkan partisipasi dalam pembangunan.

Pihak pengembang perumahan berkewajiban mengontrol dan melakukan kerjasama dengan aparat desa dan tokoh masyarakat di lingkungan masing-masing terhadap proses sosial yang berkembang dipemukiman baru, agar segala gejala negatif yang muncul dapat segera diantisipasi. misalnya gejala segregasi sosial (mengabaikan kelangsungan sosial dan budaya karena menurut perhitungan ekonomi dianggap tidak menguntungkan developer), konflik sosial, dan dislokasi sosial (perubahan pemukiman penduduk dalam jumlah besar dan waktu relatif cepat) sehingga menimbulkan masalah sosial.

Dalam Konflik dan Lunturnya Solidaritas Sosial Masyarakat Desa Transisi, solidaritas sosial adalah perasaan yang secara kelompok memiliki nilai-nilai yang sama atau kewajiban moral untuk memenuhi harapan-harapan peran (*role expectation*) (Nasution: 52). Sebab itu prinsip solidaritas sosial masyarakat meliputi: saling membantu, saling peduli, bisa bekerjasama, saling membagi hasil panen, dan bekerjasama dalam mendukung pembangunan di desa baik secara keuangan maupun tenaga dan sebagainya.

Definisi desa dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1979 tentang pemerintah daerah menerangkan bahwa “desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintah terendah, langsung dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan NKRI”. Menurut Bintaro, desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik dan kultur yang terdapat disuatu daerah dalam hubungannya dan pengaruhnya secara timbal-balik dengan daerah lain. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa).

Disimpulkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat desa diartikan sebagai masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama dalam sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemuanya itu, dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu.

Menurut Permentan No. 237 tahun 2007, Petani adalah perorangan warga negara Indonesia beserta keluarganya atau korporasi yang mengelola usaha di bidang pertanian, wanatani, minatani, agropasture, penangkaran

satwa dan tumbuhan, di dalam dan di sekitar hutan, yang meliputi usaha hulu, usaha tani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang. Kelompok Tani didefinisikan sebagai kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Petani memainkan peranan sebagai inti dalam pembangunan pertanian. Petanilah yang memelihara tanaman dan menentukan bagaimana usaha taninya harus dimanfaatkan. Petanilah yang harus mempelajari dan menerapkan metode-metode baru yang diperlukan untuk membuat usaha taninya lebih produktif.<sup>6</sup>

Metode penyuluhan yang lebih menguntungkan untuk dapat menyelesaikan permasalahan petani adalah metode kelompok karena ada umpan balik yang memungkinkan pengurangan salah pengertian antara penyuluh dan petani. Interaksi ini memberi kesempatan untuk bertukar pengalaman maupun pengaruh terhadap perilaku dan norma para anggota kelompok (Van Den Ban: 118).

Rostow menempatkan asumsinya mengenai masyarakat transisi pada tahap kedua, yaitu tahapan Masyarakat pra kondisi tinggal landas. Selama tahapan ini, tingkat investasi menjadi lebih tinggi dan hal itu memulai sebuah pembangunan yang dinamis. Model perkembangan ini merupakan hasil revolusi industri. Konsekuensi perubahan ini, yang mencakup juga pada perkembangan pertanian, yaitu tekanan kerja pada sektor-sektor primer berlebihan. Sebuah prasyarat untuk pra-kondisi tinggal landas adalah revolusi industri yang berlangsung dalam satu abad terakhir.

---

<sup>6</sup> Mosher, A.T. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*, (Jakarta: C.V. Yasaguna, 1968), h. 215

Pembangunan ekonomi menurut Rostow adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan karakteristik penting suatu masyarakat, misalnya perubahan keadaan sistem politik, struktur social, system nilai dalam masyarakat dan struktur ekonominya. Jika perubahan seperti itu terjadi, maka pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sudah terjadi. Suatu masyarakat yang sudah mencapai proses pertumbuhan yang demikian sifatnya, dimana pertumbuhan ekonomi sudah sering terjadi, boleh dianggap sudah berada pada tahap prasyarat tinggal landas.

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self-sustainable growth*). Menurut Rostow, pada tahap ini dan sesudahnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara otomatis.

Tahap prasyarat tinggal landas ini mempunyai 2 corak. Pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh Negara Eropa, Asia, Timur tengah, dan Afrika, dimana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama ada.

Kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang dicapai oleh Negara-negara Amerika Serikat, Kanada, Australia, dimana Negara-negara tersebut mencapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak sistem masyarakat tradisional. Negara-negara tersebut terdiri dari imigran yang mempunyai sifit-sifat yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat untuk tahap prasyarat tinggal landas.

**Tabel 1.1**